

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tak lekang oleh waktu, mampu bertahan dari zaman ke zaman dan tak tergilas oleh roda globalisasi yang meruntuhkan sekat-sekat dunia. Keunggulan pesantren ini kemudian tidak menjadikan umat Islam mampu bersaing dengan umat lain dalam hal kekuatan ekonomi. Hal ini terjadi karena corak atau pola pendidikan yang diterapkan di pesantren berbeda-beda sehingga hasilnya pun berbeda-beda pula. Bahkan masih ada pesantren yang merasa nyaman dengan apa yang telah mereka miliki sehingga tidak mau berubah dan mengikuti kemajuan teknologi dalam pola pendidikan yang mereka laksanakan.

Keterlambatan pesantren dalam merespon kemajuan zaman tidak lepas dari sikap kehati-hatian kiai sebagai pemimpin pesantren untuk menyerap model pendidikan dari luar (Barat) yang dinilai akan memberikan dampak buruk bagi akhlak santri. Memang harus diakui, kemajuan zaman bagai pisau bermata dua, satu sisi membawa kemajuan yang sangat berguna dan memberikan banyak kemudahan, namun disisi lain juga ada dampak negatif yang dibawanya.

Para kyai memang mengkhawatirkan pendidikan model Eropa yang lebih menekankan pengembangan rasionalitas ilmu pengetahuan dan sikap duniawi yang dinilai dapat melunturkan budi luhur bangsa Indonesia. Mereka mendahulukan upaya memperkuat tradisi pendidikan pesantren dalam rangka

menjaga budi luhur bangsa. Langkah memadu modernitas pendidikan mereka lakukan secara bertahap agar tidak merusak tatanan tradisionalitas pesantren.¹

Sikap kehati-hatian ini tidak lepas dari keinginan kiai untuk membentengi pesantren, khususnya para santri, agar tidak terpengaruh dengan sisi negatif dari kemajuan zaman. Bukan berarti kiai melarang mengambil contoh kebaikan dari mereka yang mempunyai keyakinan yang berbeda. Dalam sebuah hadits, Nabi memberikan isyarat yang jelas agar umat Islam selalu mengembangkan diri dalam menghadapi perubahan zaman, perubahan zaman harus bisa disikapi dan dihadapi dengan sikap profesionalitas oleh umat Islam. Karena zaman terus berkembang dan berubah, maka sudah semestinya umat Islam juga terus mengembangkan diri agar tidak tertinggal dari umat lain, ini telah diisyaratkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam haditsnya yang berbunyi:

انتم اعلم بامر دينكم (رواه مسلم)²

Demikia Nabi Saw telah mampu membaca perkembangan dunia yang akan dihadapi umatnya, sehingga Beliau menyerahkan urusan perkara dunia agar dikelola secara profesional kepada umatnya. Nabi Muhammad Saw tidak pernah membedakan antara ilmu agama maupun ilmu yang berhubungan dengan duniawi, semuanya diperintahkan kepada umatnya untuk dipelajari, tidak ada dikotomi ilmu pengetahuan dalam Islam.

¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Memajukan Bangsa*, (Yogyakarta: Nawesea Press, 2009), h. 8.

²Wajidi Sayadi, *Hadits Tarbawi Pesan-pesan Nabi Saw Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 15.

Dikotomi ilmu pengetahuan agama dan umum inilah yang kemudian menyebabkan kemunduran umat Islam dalam persaingan dengan Negara lain. Umat Islam seringkali hanya disibukkan oleh hal yang tidak terlalu penting, misalnya perbedaan pandangan dalam *fiqih* sementara orang lain telah jauh memikirkan hal yang ada diluar angkasa sana. Islam sejatinya merupakan ajaran yang menginginkan umatnya memiliki kemampuan dalam segala bidang.

Ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan, maka mustahil untuk mempertentangkan keduanya. Tujuan tertinggi dari ajaran Islam adalah kebaikan manusia. Islam dalam hal ini berfungsi sebagai pedoman mencari keselamatan diri sekaligus wujud tata laku hidup menuju kebaikan sosial.³

Manfaat sosial yang diharapkan muncul dari lulusan pendidikan pesantren terkadang belum bisa dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Kenyataan yang terjadi saat ini lulusan pesantren terkesan hanya mampu diandalkan dalam kegiatan keagamaan saja, sementara dalam bidang lain lulusan pesantren ketinggalan dari lulusan sekolah umum. Hal ini disebabkan antara lain karena lembaga pendidikan Islam menghadapi beberapa kendala: (1) Sistem pendidikan enggan dan masih curiga dengan pembaharuan yang masuk mengambil inovasi model Barat, walaupun mereka tahu kegunaannya bagi kehidupan manusia. (2) Sistem pendidikan Islam, sebenarnya sampai hari ini masih berciri dikotomi, ambivalen, antara pola budaya yang menjunjung nilai-nilai transcendental (agama) dan pola budaya asing yang menjunjung tinggi nilai-nilai kapitalis dan

³Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 12.

materialis. (3) Masih ada kesan bahwa menuntut ilmu hanya sekedar menggugurkan kewajiban.⁴

Hal ini diperparah dengan pola pendidikan pada zaman kolonial yang bersifat sangat indoktriner. Santri dan siswa hanya dianggap sebagai gelas-gelas kosong yang bisa diisi apa saja sesuka hati oleh guru tanpa ada kemampuan untuk menolak. Implikasinya santri kehilangan keberanian untuk mengungkapkan isi hatinya, kehilangan hak berdemokrasi, dan tidak punya keberanian untuk berbeda pendapat. Paradigma pendidikan semacam ini perlahan mulai ditinggalkan dan berganti dengan paradigma baru yang memposisikan santri dan siswa sebagai manusia seutuhnya yang mempunyai keinginan dan pendapat.

Pola pendidikan di era globalisasi menuntut sekolah dan lembaga pendidikan lainnya untuk bisa menjadikan lulusan yang siap bersaing dalam segala bidang. Setidaknya tuntutan pendidikan di era globalisasi berkisar pada empat hal, yaitu; (1) *Learning know or learning to learn*. Pelajaran yang diberikan hendaknya memberikan kesadaran kepada masyarakat agar mau dan mampu belajar. (2) *Learning to do*. Belajar untuk bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan alternatif. (3) *Learning to be*. Dampak pembelajaran bisa memberikan motivasi untuk bisa menghadapi hidup di masa sekarang dan masa yang akan datang. (4) *Learning to live together*. Belajar agar bisa hidup bermasyarakat secara luas dalam semangat kebersamaan dan kesejajaran.

⁴Baharuddin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Menuju Pengelolaan Profesional & Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 2.

Sejalan dengan itu Hidayanto (2002) menjabarkan empat pilar menjadi: pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama. Keempat pilar tersebut, merupakan pilar-pilar belajar yang harus menjadi basis dari setiap lembaga pendidikan baik Pendidikan Formal (PF) maupun Pendidikan Non-Formal (PNF) dan Pendidikan Informal (PI) dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang bertujuan pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia.⁵

Penguasaan teknologi merupakan salah satu *life skills* yang harus dimiliki umat Islam agar tidak ketinggalan informasi dari bangsa-bangsa lainnya. Dengan penguasaan *life skills* yang memadai maka diharapkan umat Islam mampu bersaing dan berperan aktif di era globalisasi dan tidak hanya sebagai konsumen belaka.

Persaingan yang muncul dalam segala bidang kehidupan menyebabkan pesantren sebagai lembaga pendidikan harus membekali santrinya dengan *life skills* yang memadai sehingga tidak perlu takut bersaing dengan orang lain. *Life skills* merupakan hal yang sangat menunjang lulusan pesantren untuk bisa memberikan kontribusi yang besar dalam masyarakat. Dalam lingkup kecil, *life skills* yang dimiliki santri akan membantu mereka dalam menjalani kehidupan sebagai insan yang mandiri dan terampil.

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan disebutkan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi diantara standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki

⁵Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 5.

adalah keterampilan untuk hidup mandiri.⁶ Dengan demikian, regulasi pemerintah telah mengatur tentang pentingnya keterampilan hidup dimiliki peserta didik agar mereka bisa mandiri selepas menyelesaikan jenjang pendidikan. Hal ini penting untuk menjadi perhatian lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren agar santri benar-benar siap bersaing di era keterbukaan seperti saat ini.

Jika ditelaah lebih jauh, fenomena keterbukaan di satu sisi merupakan *sunnatullah* dan menjadi keniscayaan, akan tetapi di pihak lain nampaknya akan menjadi impian semata bagi sebagian pihak mengenai cita-cita keadilan sosial. Era di mana pertimbangan pragmatis dan matrealistik menjadi posisi kunci, nilai-nilai moral agama dengan sendirinya dihadapkan pada realitas yang sulit dipungkiri, yakni terjadinya reduksi agama yang besar-besaran. Ini terjadi, karena sebagai akibat kekeringan nilai luhur agama, masyarakat industri hanya menempatkan matrealisme dan pragmatisme sebagai cita-cita ideal dalam kehidupan.⁷

Peran dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam sangat besar untuk memproteksi masyarakat dari akibat-akibat buruk era globalisasi. Dunia pendidikan yang paling ideal untuk membentuk generasi yang siap di era ini salah satunya adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Karena pesantren secara kasat mata kita lihat sebagai lembaga pendidikan yang

⁶Lihat peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab V, pasal 26.

⁷HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pondok Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 69.

menyiapkan generasi yang handal di segala bidang. Sebagai bukti kita bisa lihat banyak tokoh-tokoh besar yang merupakan lulusan pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat akrab menemani perjalanan Bangsa Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan tertua, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain, pesantren telah bermetamorfosa dari pengajian yang sangat sederhana sampai menjadi pesantren modern seperti yang ada sekarang ini. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari kultur masyarakat Indonesia. Harus diakui, pondok pesantren merupakan cikal bakal pendidikan nasional, walaupun modernisasi pendidikan di Indonesia bukan dilakukan oleh bangsa Indonesia sendiri.

Pemerintah telah mengakui bahwa pendidikan nasional berakar dari budaya bangsa yang salah satunya adalah pondok pesantren. Dengan demikian peran pesantren tidak bisa dipandang sebelah mata di era sekarang karena mempunyai akar sejarah yang kuat bagi kemajuan pendidikan bangsa ini.

Menyimak perkembangan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dan krisis multidimensi yang dialami bangsa Indonesia saat ini, pondok pesantren sebagai agen pembangunan nasional hendaknya berpartisipasi aktif memecahkan masalah tersebut melalui peningkatan mutu pesantren. Untuk meningkatkan mutu tersebut, pesantren hendaknya memprioritaskan hal-hal berikut: (1) Peningkatan mutu guru pesantren melalui pendidikan akademik dan/atau profesional. (2) Mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan sesuai visi dan misi pesantren.

(3) Peningkatan mutu penyelenggaraan Program Wajar Diknas bagi yang melaksanakan.⁸

Untuk melaksanakan program pendidikan yang baik guna menghasilkan lulusan yang siap bersaing di era globalisasi pondok pesantren tidak bisa merasa aman dan mapan dalam kondisi tertentu. Era globalisasi menuntut pondok pesantren bisa mengikuti zaman agar lulusan yang dihasilkan tetap mempunyai daya saing tinggi. Yang sangat penting dilakukan oleh pondok pesantren adalah pengembangan ilmu pengetahuan.

Akar budaya dan tradisi pesantren yang saat ini sudah begitu kuat menjadi modal utama dalam membentuk sikap disiplin, semangat untuk bekerja keras, serta sikap saling percaya dan menghargai antar sesama. Dengan modal akar tradisi dan budaya yang kuat, pesantren bisa mengembangkan visi dan misi yang jauh ke depan tanpa harus takut kehilangan jati diri pesantren itu sendiri. Apalagi jika visi dan misi tersebut diikuti dengan semangat kerja keras, maka pesantren akan menjadi ujung tombak bagi kemajuan bangsa.

Pondok pesantren, jika dibandingkan dengan model pendidikan lainnya mempunyai keunggulan yang lebih dari yang lain. Pondok pesantren, kebanyakannya tidak terikat oleh aturan-aturan atau regulasi-regulasi yang dibuat oleh pemerintah. Dengan demikian manajemen pondok pesantren lebih gampang untuk berinovasi dan mengembangkan kreatifitasnya. Dengan kata lain, pondok pesantren bisa mengembangkan dan merencanakan mutu lulusan yang mereka inginkan. Secara kasat mata pengembangan *life skills* santri dapat dengan mudah

⁸H. M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Diva Pustaka, 2005), h.31.

dikembangkan sesuai dengan keinginan pesantren itu sendiri tanpa harus terikat dengan aturan-aturan yang dibuat pemerintah. Kebebasan yang dimiliki oleh pesantren dalam mengembangkan *life skills* santri ini merupakan nilai jual yang tinggi bagi calon santri sehingga mereka bisa menggantungkan harapan yang besar kepada pesantren. Dengan potensi yang dimiliki oleh pesantren, seharusnya pesantren dapat dikembangkan dengan nilai keunggulan.

Dengan mengembangkan nilai-nilai keunggulan tersebut dia atas, maka lulusan pondok pesantren sangat diharapkan mempunyai keunggulan dalam bidang *life skills*. Sehingga kemudian lulusan pesantren dapat melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai keinginannya. Artinya semua jurusan yang ada di perguruan tinggi dapat dimasuki oleh lulusan pesantren. Demikian juga dalam penerimaan pegawai negeri, lulusan pesantren dengan keunggulannya dapat diterima di semua formasi CPNS yang ada. Terlebih lagi dalam kehidupan di masyarakat, lulusan pondok pesantren dengan segala kemampuan *life skills*-nya dapat diterima dan membantu masyarakat.

Membiasakan santri untuk selalu bergelut dan berdekatan dengan ilmu pengetahuan sudah merupakan suatu keharusan bagi pondok pesantren agar santri terbiasa menggunakan akal dalam memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan, agar akal dapat berfungsi dengan baik perlu dilatih dengan selalu membiasakan santri menggali ilmu pengetahuan.

Dalam Islam sendiri sudah sangat jelas bahwa ilmu pengetahuan adalah segalanya. Semua aktifitas umat hanya akan dihargai dan bernilai ibadah jika didasari dengan ilmu. Islam tidak hanya menuntut umatnya mengembangkan ilmu

pengetahuan yang bersifat keagamaan saja, tapi semua ilmu dalam Islam mempunyai kedudukan yang setara. Tidak ada dikotomi ilmu pengetahuan dalam Islam.

Rasulullah menjelaskan dalam sebuah hadisnya bahwa barangsiapa yang mengharapkan kebahagiaan di dunia maka ia harus mempunyai ilmu pengetahuan, begitu pula orang yang berharap kesuksesan di akhirat kelak juga dengan ilmu, bahkan bagi mereka yang menginginkan kejayaan di alam dunia dan akhirat syaratnya juga ilmu.

من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم ومن اراد
هما فعليه به (رواه البخاري)⁹

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa ilmu adalah alat untuk meraih segala kebahagiaan yang diinginkan. Tanpa ilmu manusia tidak akan tahu apa yang harus dilakukannya. Tidak akan tercapai tujuan sekecil apapun tanpa ilmu. Manusia tanpa ilmu bagaikan nelayan yang berlayar tanpa kompas, tanpa arah, tanpa bintang penunjuk arah.

Ilmu dalam Islam sama pentingnya untuk dipelajari, baik itu ilmu yang membahas masalah-masalah keagamaan atau pun ilmu yang bersifat umum. Nabi telah mengajarkan umatnya untuk menguasai semua bidang ilmu. Sesungguhnya tidak pernah, ada ajaran Islam yang membenarkan adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Bahkan dalam kehidupan modern saat ini kebutuhan manusia terhadap agama sangat tinggi. Ketenangan dan kedamaian manusia tidak akan

⁹Juwairiyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h.140.

didapat tanpa agama. Bagi mereka yang menganggap bisa berbahagia tanpa agama, maka kebahagiaan itu hanya merupakan kebahagiaan semu.

Yang dikembangkan dalam pendidikan Islam harus mencakup semua aspek yang tidak bisa terpisahkan dan padu antara satu dan yang lainnya yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan meliputi aktivitas interaktif antara pendidik dan subjek didik untuk mencapai tujuan baik dengan cara baik dan dalam konteks positif. Artinya suatu program pendidikan harus mengimplisitkan dan bahkan menanamkan nilai di dalamnya.¹⁰

Untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang memadai, model pendidikan seperti yang dilaksanakan di pondok pesantren merupakan pilihan yang bagus. Karena menurut teori belajar kognitif, belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan proses yang kompleks dan melibatkan antara stimulus dan respon.

Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpisah-pisah tetap mengalir, bersambung-sambung menyeluruh.¹¹ Artinya transfer ilmu pengetahuan membutuhkan waktu yang panjang dan interaksi yang baik antara guru dan murid.

Interaksi yang panjang antara guru dan murid sangat mungkin terjadi di sekolah berasrama seperti pondok pesantren. Karena di pesantren interaksi antara guru dan murid hampir berlangsung 24 jam dalam sehari, segala aktivitas sudah

¹⁰Anwar Sadad, *Pemikiran Kamrani Buseri Tentang Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 81.

¹¹H. Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 9.

diatur sedemikian rupa supaya program pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan mempunyai dampak terhadap murid. Waktu dalam memberikan pelajaran bagi murid juga lebih efektif dan efisien. Pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan syarat bagi keberhasilan pendidikan.

Pemanfaatan waktu berkaitan erat dengan penggunaan waktu seefisien mungkin agar seseorang tidak banyak kehilangan waktu belajar terutama pada usia produktif. Orang yang kehilangan banyak waktu belajar cenderung belajar tidak sistematis dan tidak runut.¹²

Pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, diharapkan mampu melahirkan generasi yang mempunyai kecerdasan yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Karena dengan ketiga kecerdasan inilah keberhasilan seseorang ditentukan. Kecerdasan spiritual memegang peranan penting dari yang lain.

Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Karena itu peran lembaga pendidikan seperti pesantren diharapkan bisa untuk menghasilkan generasi yang mempunyai kecerdasan yang seimbang sehingga para alumni dari lembaga pendidikan tidak hanya berharap untuk menjadi pegawai pemerintah, namun lebih dari itu alumni pondok pesantren bisa menciptakan lapangan kerja, minimal setelah lulus mereka tidak bingung

¹²Rahmadi, *Guru dan Murid Dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghajali*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 88.

untuk mencari pekerjaan karena bisa mandiri dengan keterampilan yang didapat di pesantren.

Keberadaan pondok pesantren sangat ideal untuk melahirkan intelektual-intelektual muslim yang handal, 'alim, dan kharismatik. Pondok pesantren mempunyai ciri khas yang berbeda dari lembaga-lembaga pendidikan lain di Indonesia. Perkembangan pondok pesantren pun terus disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Pentingnya peran pondok pesantren dalam pendidikan nasional tentunya membutuhkan manajemen yang baik untuk menghadapi era globalisasi. Tantangan pondok pesantren pada masa lalu tentu tidak sama dengan saat ini. Karena itu pimpinan dalam sebuah pondok pesantren tidak bisa merasa nyaman dengan apa yang telah diraih, apa yang diberikan pondok pesantren saat ini bukan saja sekedar berceramah tapi penguasaan terhadap teknologi juga penting diberikan agar tidak tertinggal dengan lembaga pendidikan lain.

Dalam konteks tersebut, walaupun pondok pesantren mempunyai akar yang kuat dalam sejarah pendidikan di Indonesia, namun dalam kenyataannya masih banyak kenyataan yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Manajemen pondok pesantren terkadang masih berjalan dengan apa adanya sehingga kemudian tidak maksimal dalam memberikan pelayanan kepada santri dan masyarakat pada umumnya.

Berkaitan dengan itu, penelitian tentang pondok pesantren yang secara spesifik mengkaji tentang manajemen pondok pesantren di era globalisasi ini dipandang sangat penting. Dikatakan demikian karena penelitian tentang

manajemen pondok pesantren di era globalisasi diharapkan akan menghasilkan rumusan tentang manajemen yang sesuai dengan pondok pesantren dalam rangka menjawab tantangan globalisasi. Karena itu penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang strategi pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikan *life skills* santri. Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.

Pondok Pesantren Darul Ilmi dipilih sebagai lokasi dan objek penelitian karena Pesantren ini mempunyai perbedaan dari pesantren lainnya. Pesantren ini merupakan pesantren yang juga berfungsi sebagai panti asuhan, mayoritas santrinya adalah anak yatim piatu dan mereka yang berasal dari keluarga miskin. Namun walaupun demikian, banyak lulusan dari Pondok Pesantren ini yang berkiprah dalam berbagai macam bidang, seperti novelis, kontraktor bangunan, redaktur surat kabar, staf ahli anggota DPR, Kepala Desa, bahkan banyak dari mereka yang aktif diberbagai partai politik, yang semua ini tentu tak lazim bagi lulusan pondok pesantren. Hal inilah yang kemudian menarik minat penulis untuk melakukan penelitian mengenai strategi pelaksanaan pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Darul Ilmi.

Pondok pesantren Darul ilmi berada dalam wilayah Kotamadya Banjarbaru, tepatnya di Jl. A. Yani KM 19,2 Liang Anggang. Lokasi pondok pesantren Darul Ilmi sendiri sangat strategis. Karena tidak jauh dari Bundaran Liang Anggang yang menjadi titik temu jalan dari daerah Hulu Sungai dan dari daerah Tanah Bumbu maupun Pelaihari. Selain akses jalan darat yang sangat mudah dicapai,

pondok pesantren ini juga sangat dekat dengan bandara. Sehingga ini akan memudahkan bagi santri yang datang jauh dari luar kota Banjarbaru.

Jarak antara lokasi pesantren Darul Ilmi dari jalan raya berjarak sekitar 100 meter sehingga bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Sebagai penanda pintu masuk ke dalam pondok pesantren Darul Ilmi ada sebuah gerbang yang cukup sederhana. Gerbang itu sendiri berada di antara sebuah gudang yang sudah cukup tua dan sebuah rumah makan yang cukup ramai dikunjungi. Gerbang utama ini merupakan gerbang untuk menuju lokasi pondok pesantren Darul Ilmi Puteri. Sedangkan akses jalan menuju ke lokasi Putera berada di sebelah kiri Bundaran Liang Anggang. Memasuki pondok pesantren ini menghadirkan “rasa” kesederhanaan dari penghuninya.

Kesederhanaan yang tergambar dari pondok pesantren Darul Ilmi tidak terlepas dari sejarah berdirinya pondok pesantren ini sendiri. Berdirinya pondok pesantren Darul Ilmi ini adalah atas jasa seorang yang sangat mulia niat dan keinginannya, yaitu H. Ilmi (alm). Keinginan untuk mendirikan pesantren tidak lepas dari pengalaman H. Ilmi muda yang sangat ingin menuntut ilmu namun terhalang kemampuan ekonomi keluarga yang tidak mampu membiayai pendidikan beliau. Keadaan inilah yang melatarbelakangi beliau mendirikan pondok pesantren agar bisa memberikan pendidikan bagi anak-anak yatim, khususnya mereka yang tidak mempunyai kemampuan ekonomi yang memadai. Bahkan di pondok pesantren Darul Ilmi ini bukan hanya pendidikan saja yang didapat, bahkan kebutuhan sandang, pangan, dan papan juga dipenuhi.

Dengan semangat yang kuat untuk membawa perubahan, maka pada tanggal 13 Juni 1983 berdirilah pondok pesantren Darul Ilmi, yang namanya diambil dari nama pendirinya yaitu H. Ilmi. Pondok pesantren ini tidak hanya menampung anak-anak yatim namun juga mereka yang kurang mampu tetapi mempunyai keinginan kuat untuk belajar.

Keberadaan pondok pesantren ini tidak hanya dirasakan manfaatnya oleh santrinya, namun juga masyarakat di sekitar pesantren sangat terbantu dengan adanya pesantren ini. Santri-santri di pesantren Darul Ilmi sering dipanggil untuk mengisi pengajian-pengajian baik itu di rumah maupun di musala yang ada di sekitar pondok pesantren. Karena itu maka ada ikatan yang kuat antara pesantren dan masyarakat sekitar, sehingga masyarakat dengan mudah memberikan bantuan apa saja yang diperlukan untuk menunjang kegiatan pendidikan di pesantren Darul Ilmi.

Peran Pondok Pesantren Darul Ilmi bukan hanya sebatas menyelenggarakan pendidikan di lokal kelas semata. Namun jauh dari itu, Pondok Pesantren Darul Ilmi juga memberikan pendidikan kepada warga sekitar. Pendidikan kepada warga sekitar pondok pesantren yang dilaksanakan berupa pengajian-pengajian rutin yang diberikan baik oleh para ustadz maupun santri senior. Pengajian bisa bertempat di langgar dan masjid maupun di rumah warga yang bersedia. Dampak yang dirasakan dari pengajian-pengajian yang dilaksanakan di masyarakat sekitar dapat terlihat dari perubahan tatanan sosial masyarakat.

Perubahan tatanan sosial dan perilaku masyarakat tidak lepas dari semangat yang tinggi dan tak kenal lelah dari ustadz-ustadz yang ada di lingkungan Pondok

Pesantren Darul Ilmi. Semangat keagamaan yang terus digelorakan kepada masyarakat melalui Pondok Pesantren Darul Ilmi mampu membuat masyarakat tertarik dan merasa dekat dengan pondok pesantren yang secara perlahan membawa masyarakat kepada kehidupan yang lebih baik. Kehidupan masyarakat yang individualis dan materialistis secara perlahan mulai berubah menuju kehidupan yang agamis, dengan nilai-nilai kekeluargaan yang didasari dengan semangat gotong royong dan kebersamaan.

Dampak nyata yang dapat dilihat dari ketertarikan masyarakat sekitar terhadap Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah mereka mulai mempercayakan pendidikan anak-anak mereka ke Pondok Pesantren Darul Ilmi. Padahal sebelumnya sekolah-sekolah umum adalah pilihan utama mereka untuk menyekolahkan anak-anak.

Pada awal berdirinya pondok pesantren ini mempunyai sekitar 30 orang santri. Namun dari tahun ke tahun jumlah santri semakin meningkat. Santri bukan hanya datang dari wilayah Banjarbaru saja namun juga berasal dari daerah lain seperti Hulu Sungai bahkan ada yang berasal dari Kalimantan Timur, dan Kalimantan tengah. Dengan banyaknya santri yang berminat untuk menimba ilmu maka pola baru juga diterapkan, yaitu dengan memungut bayaran yang jumlahnya relatif kecil. Semula yang diterima belajar di pesantren ini hanya santri atau laki-laki saja. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan untuk menjawab kebutuhan masyarakat kemudian di penghujung tahun 90-an dibuka pesantren Darul Ilmi Puteri yang menerima santriwati. Saat ini jenjang yang ada untuk santriwati adalah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah.

Adapun berkaitan dengan masalah pengembangan *life skills* santri, secara umum pengasuh dan pimpinan yang ada di pondok pesantren Darul Ilmi sangat mendukung walaupun belum ada dokumen-dokumen atau peraturan-peraturan yang tertulis untuk mendukung kegiatan pengembangan *life skills*. Walaupun demikian, kegiatan pengembangan *life skills* di pondok pesantren Darul Ilmi didukung penuh oleh pimpinan.

Jenis-jenis *life skills* yang pernah ada di pesantren Darul Ilmi adalah; keterampilan menjahit, pelatihan komputer, peternakan ayam, keterampilan membuat batako, membuat kripik nangka, penggilingan padi, dan koperasi pondok pesantren.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, pengembangan *life skills* tidaklah berjalan mulus. Pelatihan-pelatihan yang diadakan seringkali terhenti pada beberapa angkatan awal saja, kemudian tidak berjalan lagi. Hal ini disebabkan antara lain adalah karena kekurangan SDM untuk melaksanakan pengembangan *life skills*. Yang masih berjalan sampai saat ini adalah koperasi pondok pesantren yang dikelola oleh santri senior. Hambatan lain yang menjadi kendala pengembangan *life skills* adalah keterbatasan waktu. Di pesantren Darul Ilmi kegiatan belajar dibagi dua, yaitu belajar *kitab kuning* pada pagi hari sampai siang. Dan dilanjutkan dengan belajar di sekolah yang berafiliasi dengan sekolah negeri atau biasa disebut dengan sekolah binaan pada siang hari sampai sore,

sehingga waktu untuk santri mengembangkan dan mempelajari *life skills* sangat sedikit bahkan hampir tidak ada.¹³

Pelaksanaan pendidikan *life skills* santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru berkaitan erat dengan tujuan, visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ilmi itu sendiri. Dalam tujuan, visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ilmi terlihat jelas keinginan agar lulusan Pondok Pesantren Darul Ilmi bisa menjadi orang-orang yang mandiri dan penuh kreatifitas. Hal ini sebagaimana tercantum dalam tujuan, visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ilmi, yaitu : (1) Mendidik santri sebagai anggota masyarakat untuk menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga yang berpancasila. (2) Mendidik santri untuk menjadi Muslim kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis. (3) Mendidik santri agar memiliki kepribadian mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara. (4) Mendidik santri sebagai tenaga-tenaga pengalih pembangunan mikro (dalam keluarga), pedesaan dan masyarakat lingkungannya serta lingkungan regional. (5) Mendidik santri agar menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual. (6) Mendidik santri untuk membantu peningkatan kesejahteraan sosial

¹³Hasil Wawancara dengan Ust. Thoriqul Arif, MA, Kepala Bagian Tata Usaha Pondok Pesantren Darul Ilmi pada tanggal 24 Februari 2016.

kemasyarakatan lingkungan, dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Visi Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah : (1) Berusaha mengembangkan Pondok itu sendiri dengan selalu membangun kerja sama dengan sesama alumni, masyarakat serta pemerintah maupun organisasi-organisasi kemasyarakatan lainnya untuk kemajuan Pondok Pesantren Darul Ilmi. (2) Mempersiapkan peserta didik (santri) ahli dibidang Ilmu Agama Islam serta memiliki wawasan yang cukup terhadap IPTEK dengan landasan IMTAQ yang mantap.

Misi dari Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah : (1) Mendidik santri terampil serta menguasai ilmu fardu 'ain dan fardu kifayah yang mengakar di masyarakat. (2) Mendidik santri ahli dalam bidang ilmu Fiqih Islam. (3) Mendidik santri terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. (4) Mendidik santri agar memiliki *skill* hidup dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, tujuan, visi, dan misi dari Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah untuk menjadikan lulusan yang siap pakai di masyarakat sebagai orang yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan agama, tetapi juga mempunyai keterampilan-keterampilan lain yang menunjang dalam kehidupan, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat luas.

Agar tujuan, visi dan misi yang mulia tersebut dalam direalisasikan tentunya memerlukan strategi dan langkah-langkah yang terukur. Tujuan sebagus apa pun jika tidak mempunyai cara-cara yang strategis dalam pelaksanaannya tentu tidak akan dapat memperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena itu, strategi yang baik sangat penting diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan apapun.

B. Fokus Penelitian

Dengan demikian, masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “bagaimana manajemen strategi pelaksanaan *life skills* santri di pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru”? dengan sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen *life skills* santri di pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan *life skills* santri di pondok pesantren Darul Ilmi?
3. Bagaimana problematika pondok pesantren Darul Ilmi dalam melaksanakan manajemen *life skills* santri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain untuk :

1. Mengetahui bagaimana manajemen *life skills* di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.
2. Mengetahui bagaimana strategi pelaksanaan *life skills* di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.
3. Mengetahui problematika apa saja yang dihadapi dalam manajemen strategi pelaksanaan *life skills* di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis;
 - a) Sebagai gagasan tentang pengembangan strategi pondok pesantren

dalam memberikan *life skills* santri.

- b) Sebagai perbandingan terhadap beberapa informasi tentang strategi pondok pesantren dalam mengembangkan *life skills* santri.
 - c) Menambah khazanah ilmu pengetahuan Islam bagi masyarakat yang bergelut dalam studi-studi keislaman terutama bagi mereka yang bergelut di pondok pesantren.
 - d) Menambah khazanah kepustakaan mengenai strategi pondok pesantren dalam mengembangkan *life skills* santri dan dapat dijadikan acuan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menegaskan keberadaan pondok pesantren di era globalisasi.
2. Manfaat Teoritis;
- a) Sebagai bahan bacaan (literatur) bagi mahasiswa pada khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya.
 - b) Untuk dijadikan bahan rujukan bagi pesantren dalam melaksanakan manajemen strategi pelaksanaan *life skills*.

E. Definisi Operasional

1. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang mempunyai fungsi antara lain: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan evaluasi. Manajemen sangat penting dalam sebuah organisasi, karena tanpa ada manajemen yang baik maka jalannya kegiatan organisasi tidak akan berjalan maksimal, dan hasilnya pun tidak akan memuaskan.

2. Pengertian Strategi Pelaksanaan

Strategi pelaksanaan adalah cara atau trik-trik yang bisa dilakukan agar pelaksanaan suatu kegiatan dapat berjalan dengan maksimal. Dalam hal ini Strategi merupakan siasat untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skills* santri agar bisa berjalan dengan sebaik-baiknya.

3. Pengertian *Life Skills*

Life skills secara mudah dapat disebut dengan kecakapan atau kemampuan untuk hidup dengan berbagai macam kemampuan dasar pendukungnya seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, dan kemampuan untuk terus belajar di tempat kerja. Pengertian lain menyatakan bahwa *life skills* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan bermartabat di masyarakat. *Life skills* juga merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan untuk bekerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.¹⁴ Jadi, semua memerlukan *life skills*, terlebih mereka yang mau berperan aktif di masyarakat.

4. Pengertian Santri

Santri merupakan orang yang mendalami ilmu agama Islam secara sungguh-sungguh dan tinggal di asrama pondok pesantren, mereka ini disebut santri

¹⁴Anwar, *op.cit.*, h. 21.

mukim. Namun ada juga sebagian santri yang tidak tinggal di asrama, mereka hanya mengikuti pelajaran di pondok pesantren dan setelah selesai kegiatan belajar mereka pulang, santri ini disebut santri kalong. Sebagian besar pondok pesantren mewajibkan santrinya untuk mukim di asrama.

5. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem asrama (*boarding*), tokoh sentral dari sebuah pondok pesantren adalah kiyai atau *mudir* dengan sifat kharismaniknya dalam memimpin jalannya pendidikan di sebuah pondok pesantren. Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren ada Salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern), dan kombinasi antara salafiyah dan khalafiyah.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan sebuah karya ilmiah diperlukan adanya berbagai sumber teori yang mendukung atau rujukan yang mempunyai relevansi yang kuat dengan rencana penelitian ini. Dalam hal ini ada beberapa sumber yang menurut penulis relevan dengan penelitian ini.

1. Tesis karya Hasbullah Bakry dengan tesis yang berjudul, “Manajemen Kesantrian Pondok Pesantren Darul Ilmi”. Tesis ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang administrasi yang berhubungan dengan santri sejak mereka diterima sampai mereka lulus dan menjadi alumni pesantren. Untuk mengetahui bagaimana perekrutan santri baru, seleksi, penempatan, dan pengelompokkan. Untuk mengetahui pembinaan santri,

meliputi pembimbingan di asrama, belajar, kesehatan, ibadah, akhlak, dan tata kerama santri. Mengetahui pemantauan alumni, apa saja kontribusi alumni bagi pondok, baik itu selagi mereka di pondok dan sesudah mereka meninggalkan pondok.

Metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan objek penelitian adalah Manajemen Kesantrian yang meliputi semua kegiatan pengelolaan santri di pondok pesantren Darul Ilmi. Subjek penelitian adalah pimpinan pondok pesantren, kepala madrasah diniyah, mahkamah thullab, organisasi santri, dan para santri. Teknik pengumpulan data adalah dokumenter, wawancara, observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah administrasi di Pondok Pesantren Darul Ilmi sudah sangat maju dan memerlukan dukungan dari semua pihak untuk dapat menggunakan teknologi canggih seperti komputer dan internet. Perekrutan santri baru dilakukan setiap bulan Juni tiap tahunnya dengan syarat yang diutamakan adalah mereka yang telah lulus SD / MI dan bisa membaca Al-Qur'an dengan pembayaran yang terjangkau. Penerimaan santri baru dibatasi sejumlah 200 orang putera dan 100 orang puteri. Tes dilakukan untuk mengelompokkan santri di kelas dan asrama, bukan untuk seleksi gugur atau ditolak. Pembinaan dilakukan oleh para ustadz dan dibantu dengan santri senior. Khusus enam bulan pertama santri dibina untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Para alumni didorong untuk bisa maju dalam segala bidang ilmu pengetahuan dan

keterampilan dan mereka diwajibkan untuk mengabdikan satu tahun, bahkan sebagian diangkat untuk menjadi karyawan atau ustadz tetap di pesantren. Alumni selalu dipantau keberadaannya dan setiap tahun dikumpulkan untuk bersilaturahmi dan memecahkan persoalan yang dihadapi almamater.

2. Tesis yang ditulis oleh Masrul dengan judul, "Pembinaan Karakter dan Prestasi Santri Sistem *Boarding* (Asrama) Tahfizhul Qur'an Di Rumah Tahfidz Saijaan Kotabaru dan Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru", tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembinaan karakter siswa (santri), sistem pembinaan karakter siswa (santri), dan faktor-faktor penghambatnya di Rumah Tahfidz Saijaan dan Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data adalah wawancara, dokumentasi, dan angket. Analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembinaan karakter santri di Rumah Tahfiz Saijaan dilakukan dengan berpedoman pada Panduan *Daqu Method* dan sistem pola asuh. *Daqu* metode merupakan nilai-nilai *ikhyaussunnah* yang dijalankan secara rutin untuk membentuk kepribadian, karakter yang baik. Sedangkan di Pesantren Darul Ilmi, khususnya program Tahfidzul Qur'an, pembinaan karakter menggunakan prinsip amaliyah ibadah dan penanaman etika dan disiplin.
3. Tesis yang ditulis oleh M. Arni dengan judul "Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren di Palangkaraya", tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum pondok pesantren di Palangka Raya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Jannah, H.M. Yasin, wakil pimpinan Pondok Pesantren Syifaul Qulub, H. Asrul Maji. Kepala Pesantren Darul Ulum, Ahmad Qasimi. Ustadz di Pesantren Raudhatul Jannah, Andreansyah dan Wahyudi. Ustadzah di Pesantren Darul Ulum, Nina dan Auladina. Ustadz di Pesantren Syifaul Qulub, Bahruddin, dan para santri di pesantren tersebut di atas. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dengan cara menginventarisasi data-data yang didapat, menggolongkan data ke dalam sub-sub permasalahan, kemudian data itu diseleksi, dirangkum, disusun kembali dalam bentuk deskripsi dan dituangkan dalam bentuk laporan hasil penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perencanaan tujuan kurikulum sudah ada namun belum dibuat dalam bentuk tertulis. Implementasi tujuan kurikulum belum tercapai secara maksimal karena kekurangan tenaga pengajar di pesantren. Evaluasi terhadap tujuan kurikulum di pesantren belum terlaksana.

4. Tesis yang ditulis oleh Fityan Indi Rahman dengan judul, “Studi Komparatif Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perencanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Falah

Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai, untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai, untuk mengetahui proses pengevaluasian pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan analisis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah para guru di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai dan juga kepala pondok pesantren, kepala bagian tata usaha, staf, dan santri. Objek penelitian ini adalah tentang manajemen pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumenter.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah para guru di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai tidak membuat persiapan dan perencanaan secara tertulis terkait strategi yang akan digunakan dalam belajar mengajar, bagaimana teknik evaluasi, dan media yang akan digunakan dalam belajar mengajar. Proses belajar mengajar ada dalam benak guru dan banyak dipengaruhi oleh pengalaman para guru.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai belum sepenuhnya dilaksanakan berdasarkan kriteria pembelajaran formal.

Sistem evaluasi yang digunakan oleh para guru di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru berbentuk tes diagnostik, formatif, dan sumatif dengan instrumen berbentuk tes objektif dan tes perbuatan, sedangkan aspek penilaian terhadap perilaku santri meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai menggunakan sistem evaluasi berbentuk tes diagnostik dan formatif dengan instrumen berbentuk tes lisan dan perbuatan, sedangkan aspek penilaian terhadap perilaku santri meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

5. Tesis yang ditulis oleh Fitriani dengan judul “Pendidikan Multikultural Menurut Persepsi Kiai Pesantren Al-Falah Banjarbaru dan Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi kiai pesantren al-Falah terhadap konsep dan penerapan pendidikan multikultural, bagaimana persepsi kiai pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura terhadap konsep dan penerapan pendidikan multikultural.

Metodologi yang digunakan dalam ini adalah metode kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah persepsi kiai Pondok Pesantren al Falah Banjarbaru dan kiai Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus

Martapura terhadap perbedaan dan persamaan paham keagamaan menunjukkan bahwa kiai pada kedua pesantren tersebut bersikap toleransi terhadap segala bentuk amaliah keagamaan dari latar belakang organisasi orangtua yang berbeda dalam batasan masalah *furu'iyah* (tidak asasi). Persepsi kedua kiai terhadap ras dan etnis mengakui bahwa perbedaan ras dan etnis merupakan suatu ketetapan Allah yang tidak bisa dihindari dan merupakan rahmat bagi umat manusia. Perbedaan tersebut harus diakomodasi dan diapresiasi sehingga tidak ada diskriminasi dalam setiap kesempatan proses pembelajaran di kedua pesantren tersebut. Mengenai kesetaraan gender, kedua kiai tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Semua santri diperlakukan sama dan mendapat pelajaran yang sama, yang membedakan hanyalah prestasi. Terhadap status sosial, kedua kiai berpendapat bahwa dalam masyarakat yang heterogen akan memunculkan strata sosial ekonomi yang berbeda. Namun keadaan ini tidak harus menjadikan adanya kesenjangan dan diskriminasi dalam proses pendidikan. Kesenjangan ekonomi harus disikapi dengan arif dan bijaksana sehingga tidak menimbulkan kesenjangan di kalangan santri. Kesemua persepsi kedua kiai tadi mempunyai implikasi terhadap terbiasanya civitas Pondok Pesantren al Falah Banjarbaru dan Pondok Pesantren Darul Hijrah dalam menyikapi multikultural sehingga mereka menjadi terlatih dalam perbedaan kultur, etnis, status sosial dan ekonomi.

6. Tesis yang ditulis oleh Abdullah Husin dengan judul, *Gaya Kepemimpinan Kepala SMP Darul Hijrah Puteri Batung Cindai Alus Martapura*

Kalimantan Selatan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan dan performansi kepala SMP Darul Hijrah Puteri Batung Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi eksploratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala SMP Darul Hijrah Puteri ada dua, yaitu gaya kepemimpinan situasional dan gaya kepemimpinan partisipatif.

Performansi kepala SMP Darul Hijrah Puteri termasuk kategori pemimpin efektif, karena mampu berperan sebagai pemimpin teladan, demokratis, humanis, pemersatu, pemberdaya, motivatif, dan inovatif.

Dari enam penelitian di atas, tidak ada yang meneliti dan membahas tentang manajemen pelaksanaan *life skills*. Sementara *life skills* merupakan hal yang sangat penting menjadi bekal santri dalam menghadapi tantangan kehidupan setelah mereka kembali ke masyarakat. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang manajemen pendidikan *life skills* di pondok pesantren, ini juga yang menjadikan penelitian ini berbeda dari penelitian yang terdahulu.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini terdiri dari VI bab, yaitu: Bab I, pendahuluan, pada bab ini penulis memaparkan tentang: (a) latar belakang penelitian. (b) fokus penelitian. (c) tujuan penelitian. (d) kegunaan penelitian secara teoritis dan

praktis. (e) definisi operasional. (f) penelitian terdahulu dan (g) sistematika penulisan.

Pada bab II penulis memaparkan tentang kajian pustaka yang berisi tentang: (a) gambaran pondok pesantren di Kalimantan Selatan. (b) karakteristik santri di pondok pesantren. dan (c) urgensi pendidikan *life skills* di era globalisasi.

Bab III berisi tentang metode penelitian, pada bab ini penulis menjelaskan tentang: (a) jenis dan pendekatan penelitian. (b) metode pengumpulan data. Dan (c) teknik analisis data.

Bab IV tentang paparan data penelitian yang berisi: (a) gambaran umum lokasi penelitian yang berisi: (1) sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Ilmi. (2) struktur organisasi Pondok Pesantren Darul Ilmi. (3) kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Ilmi. (4) keadaan tenaga pendidik dan kependidikan. (5) keadaan santri dan orangtua santri. (6) keadaan sarana dan prasarana pendidikan. (7) kegiatan ekstra dan layanan khusus (*life skills*). (b) manajemen *life skills* santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi. (c) strategi pelaksanaan *life skills* santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi. Dan (d) problematika Pondok Pesantren Darul Ilmi dalam melaksanakan pendidikan *life skills* santri.

Bab V, pembahasan. Pada bab ini penulis akan membahas secara urut dan terperinci data-data yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru dengan harapan bisa menjadi contoh, masukan dan saran bagi semua pihak yang terkait dengan pondok pesantren.

Kemudian bab terakhir adalah bab VI yang berisi tentang: (a) kesimpulan dari penelitian ini. Dan (b) saran.